

KONDISI PETANI TEMBAKAU INDONESIA

Oleh:

Dr. Ir. ELFARISNA, M.Si
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA



Disampaikan pada Seminar Nasional Pertanian Tembakau
Rabu 8 Januari 2014 di Aula Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Pendahuluan

Tembakau dan produk turunannya merupakan produk pertanian bernilai tinggi.

Aspek ekonomi : sumber pendapatan petani, penerimaan pemerintah dari dalam negeri, dan menyediakan kesempatan kerja.

Produk tembakau, terutama rokok, mulai ditentang oleh masyarakat karena dinilai mengganggu kesehatan manusia dan lingkungan hidup.

- Di Indonesia, pelarangan merokok di tempat-tempat umum juga sudah diberlakukan, bahkan Pemda DKI Jakarta mengeluarkan perda larangan merokok di tempat umum mulai tahun 2006
- dengan adanya Konvensi Kerangka Pengendalian Tembakau atau *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) sebagai hukum internasional yang telah diresmikan pada tanggal 27 Februari 2005. kelompok antitembaau semakin kuat
- Konvensi tersebut merupakan perjanjian kesehatan internasional pertama, yang perundingannya diprakarsai oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO). Tujuannya adalah untuk melindungi generasi sekarang dan mendatang dari kerusakan kesehatan, konsekuensi sosial, lingkungan, dan ekonomi karena mengonsumsi tembakau.

- Saat ini sebanyak 168 negara telah menandatangani FCTC, dan 57 di antaranya telah meratifikasinya, antara lain Australia, Kanada, Singapura, Sri Langka, Thailand, dan Jepang.
- Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia yang belum menandatangani FCTC sampai batas penutupan akhir Juni 2004, padahal menjadi salah satu negara penyusun draftnya dan telah menerima secara aklamasi substansinya dalam sidang Majelis Kesehatan Dunia (WHA) ke-56 pada bulan Mei 2003.

Tembakau Rakyat

Tembakau rakyat terdiri atas berbagai jenis tembakau lokal. Areal dan produksi rata-rata per tahun sebesar 173.542 ha dan 116.995 ton atau 72,81% dan 62,72% dari seluruh areal dan produksi tembakau nasional (228.448 ha dan 180.768 ton).

Jenis tembakau rakyat antara lain adalah tembakau madura (64.422 ha), temanggung (33.079 ha), weleri/kendal (9.043 ha), mranggen (11.928 ha), paiton (12.527 ha), dan lain-lain.

sebagian besar produksi tembakau rakyat dipergunakan oleh pabrik rokok keretek, selebihnya untuk rokok lintingan dan diekspor.

Tabel 1. Luas areal dan produksi Tembakau Tahun 2010 dan 2011

Indikator	Satuan	2010	2011
Luas Areal	Ha	216.271	228.770
Produksi	Ton	135.678	214.524
Produktivitas	Kg/Ha	763,77	937,73

Sementara itu ekspor Tembakau Indonesia pada tahun 2013 ke beberapa negara periode Januari sampai dengan bulan September mencapai angka 32.094.465 kg dengan nilai US \$ 150.682.223



PERAN TEMBAKAU DAN INDUSTRI HASIL TEMBAKAU (IHT)

Peran Dalam Perekonomian Nasional

Sebagai bahan baku yang dibutuhkan oleh industri rokok dan cerutu, maka peran tembakau dalam perekonomian nasional sangat tinggi.

1. Cukai berasal dari pajak penjualan rokok

- 2009 Rp. 55,4 trilyun
- 2010 Rp. 63,3 trilyun
- 2011 Rp. 66,01 trilyun
- 2012 Rp 80 trilyun

dan target 2013 Rp. 95 trilyun

2. Devisa berasal dari pajak ekspor tembakau atau rokok.

3. juga berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), seperti tumbuhnya warung, pedagang eceran, dan industri penunjang lainnya (seperti tali, keranjang tembakau, tikar untuk membungkus tembakau).

Peran Dalam Bidang Sosial dan Budaya

Sebagai komoditas yang bernilai ekonomis tinggi, maka pengelolaan tanaman tembakau dilakukan dengan sangat intensif, sehingga banyak melibatkan tenaga kerja mulai dari pembibitan, tanam, panen sampai prosesing. Demikian juga industri rokok, sangat banyak melibatkan tenaga kerja. Bidang yang terkait dengan industri tembakau antara lain: cengkeh, penjualan rokok, percetakan, dan transportasi, yang semuanya itu menyerap tenaga kerja yang banyak.

Tabel 3. Tenaga kerja yang terserap pada masing-masing bidang pertembakauan, industri rokok, dan industri sampingan

No	Jenis profesi	Jumlah tenaga kerja (KK)
1	Petani tembakau	2.300.000
2	Petani cengkeh	1.900.000
3	Tenaga kerja di pabrik rokok	164.000
4	Pengecer rokok/pedagang asongan	1.150.000
5	Percetakan dan transportasi	900.000
	Total	6.414.000

Ada persepsi yang berkembang ditengah masyarakat kita bahwa tanaman tembakau membawa berkah bagi petani, karena harga daun tembakau dihargai mahal oleh pabrik rokok. Daun tembakau juga dimitoskan sebagai “emas hijau” yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Mitos ini seolah diamini oleh pemerintah Indonesia dengan tidak meratifikasi FCTC.

Luas lahan tembakau di Indonesia terkonsentrasi di tiga provinsi yaitu :

- Jawa Timur (108 ribu hektar atau 55% dari total lahan tembakau)
- Jawa Tengah (44 ribu hektar atau 22%)
- Nusa Tenggara Barat (NTB) (24 ribu hektar atau 12%).

89% lahan tembakau berada di tiga provinsi ini.

Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah juga merupakan lokasi terbanyak industri rokok di Indonesia. Namun, di provinsi tersebut, tidak semua kabupaten menanam tembakau. Misalnya di Jawa Timur sentra tanaman tembakau berada di kabupaten Pamekasan, Bojonegoro, dan Probolinggo. Sedangkan di Jawa Tengah sentra tanaman tembakau berada di Temanggung, Klaten, dan Kendal.

KONDISI PETANI TEMBAKAU INDONESIA

Hasil penelitian mengenai kondisi petani tembakau di Indonesia dengan melakukan studi di tiga wilayah penghasil utama tembakau yang dilakukan oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LD-FEUI) bekerjasama dengan Tobacco Control Support Center (TCSC) atau Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) menunjukkan bahwa kondisi petani tembakau tidak sebaik yang dipersepsikan selama ini. Penelitian yang dilaksanakan pada bulan Juli – September 2008 di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, dan di NTB (Kabupaten Lombok Timur) dengan jumlah responden sebanyak 451 orang buruh tani dan 66 orang petani penggarap.



Kondisi Sosial Ekonomi Petani dan Buruh Tani Tembakau

Dilihat dari kondisi rumah petani, 42% petani pengelola (pemilik, penyewa, dan bagi hasil) yang diteliti tinggal di rumah yang berlantai tanah, 44% lainnya tinggal di rumah yang berlantai semen, hanya 8% yang tinggal di lantai keramik.

Sementara untuk buruh tani, kondisinya hampir sama. Sebanyak 58% buruh tani tinggal di rumah yang berlantai tanah, 35% tinggal di rumah yang berlantai semen serta hanya 4% yang tinggal di rumah yang berlantai keramik.

Tingkat pendidikan petani dan buruh tani tembakau sangat rendah. Sebagian besar petani pengelola (64%) berpendidikan SD kebawah, begitu pula pada buruh tani sebagian besar (69%) juga berpendidikan SD ke bawah.

Umumnya buruh tani di daerah penelitian telah berpengalaman sebagai petani dalam menanam tembakau. Namun, upah yang diterima lebih rendah daripada rata-rata upah nasional. Rata – rata upah harian buruh tani sebesar Rp 15.899 per hari atau sekitar Rp 413.374 perbulan dengan asumsi 26 hari kerja. Upah ini hanya 47% dari rata-rata upah nasional yang mencapai Rp 883.693 perbulan. Artinya, upah buruh tani tembakau hanya separo dari upah rata-rata nasional. Dibandingkan dengan upah minimum kabupaten (UMK) di daerah penelitian, upah buruh tani tembakau juga lebih rendah.



- Di Bojonegoro buruh tani menerima upah Rp 17.756 perhari atau Rp 461.656 perbulan. Jumlah ini setara dengan 73% dari UMK yang sebesar Rp 630.000 perbulan
- Di Kendal buruh tani menerima upah Rp 16.037 per hari atau Rp 416.962 per bulan atau 68% dari UMK sebesar Rp 615.000 perbulan.
- Di Lombok Timur buruh tani menerima upah Rp 13.920 perhari atau Rp 361.920 perbulan. Ini setara dengan 49% dari UMK setempat yang berkisar di angka Rp 730.000 perbulan.

Karena itu tidak heran jika hanya 8% dari buruh tani yang menerima upah mampu menabung. Artinya, sebagian besar upah buruh tani telah ludes untuk biaya konsumsi sehari-hari.

Berdasarkan gender, rata-rata upah harian buruh tani perempuan (Rp 14.099) lebih rendah daripada upah buruh laki-laki yang Rp 17.438, walaupun beban kerjanya tidak jauh berbeda. Keterlibatan buruh anak dalam pertanian tembakau sudah menjadi hal yang biasa, tidak hanya sekedar membantu orang tua tapi juga bekerja untuk memperoleh upah. Rata-rata upah buruh tani anak sebesar Rp 5.548 perhari atau hanya sepertiga dari rata-rata upah buruh tani dewasa yaitu Rp 15.899. Buruh anak bekerja di pertanian tembakau rata-rata selama 4,48 jam perhari.

Sementara petani tembakau memperoleh keuntungan rata-rata selama satu kali musim tanam sebesar Rp. 4.061.800. Jika satu musim rata-rata berlangsung selama 4 bulan, maka petani hanya mendapatkan keuntungan sekitar Rp 1 juta. Penghasilan ini relatif kecil jika dibandingkan dengan risiko usaha yang ditanggung oleh petani pengelola seperti cuaca, risiko hama, dan risiko turunnya harga daun tembakau.

Risiko Usaha

Setidaknya ada 5 jenis risiko yang biasa dihadapi oleh petani tembakau.

1. Perubahan cuaca.

Tanaman tembakau sangat peka terhadap perubahan cuaca, khususnya perubahan curah hujan, jika curah hujan tinggi maka kualitas daun tembakau dipastikan akan turun.

2. Perubahan harga.

Harga sangat ditentukan oleh kualitas daun tembakau. Malangnya, yang menentukan kualitas adalah para *grader* (pembeli/ tengkulak) tembakau yang berasal dari perusahaan rokok.

Dalam menentukan kualitas tembakau terdapat 40 tingkatan, mulai dari harga Rp 500 sampai dengan Rp 25.000 per kg tergantung letak gradenya. Di perusahaan sudah ada penentuan harganya pada setiap grader

3. Hama tanaman.

Tanaman tembakau harus dirawat dengan "sabar dan teliti" layaknya merawat bayi.

4. Turunnya pembelian.

apabila persediaan daun tembakau di pabrik rokok masih banyak.

5. Modal usaha yang besar.

Umumnya diperoleh dari berhutang.

Perilaku Merokok

Dari penelitian itu juga ditemukan bahwa 7 dari 10 buruh tani laki-laki merokok dan 3% buruh tani perempuan yang merokok. Dipedesaan, rokok menjadi "menu" sehari-hari selain makanan dan kopi yang harus selalu ada. Besarnya pengeluaran untuk rokok adalah Rp 3.545 perhari atau Rp.106.350 per bulan. Ini setara dengan 26% penghasilan buruh tani tembakau perbulan. Dengan kata lain, seperempat upah buruh habis untuk dibakar.

Lebih menyedihkan lagi ternyata buruh anak-anak juga sudah mulai merokok. Dari responden buruh anak yang diwawancarai 17% dari mereka merokok. Rata-rata pengeluaran rokok buruh tani anak adalah sebesar Rp 4.942 perhari atau 148.260 per bulan. Jika dibandingkan dengan penghasilan mereka, uang yang habis dibakar setara dengan 89% dari upah mereka.



Persepsi tentang Pengalihan Usaha

Apakah buruh tani menikmati bekerja di pertanian tembakau? Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 65% responden buruh tani tembakau menyatakan ingin mencari pekerjaan lain. Bidang pekerjaan lain yang paling diinginkan bagi mereka adalah perdagangan. Meskipun 1 dari 2 petani pengelola menyatakan bahwa usaha tanaman tembakau mempunyai prospek lebih baik, namun 64% nya menyatakan ingin beralih ke usaha lain seandainya ada usaha lain dengan keuntungan lebih besar atau minimal sama.

Dari petani pengelola yang hendak beralih dari usaha tanaman tembakau, 57% hendak beralih ke bidang pertanian lain. Jenis pertanian yang hendak dikembangkan oleh kelompok petani ini paling banyak adalah padi (29,7%), jagung (18,9%), sayur-sayuran (16,2%), cabe (18,1%) dan kacang-kacangan (2,7%). Dari 36% petani yang hendak menjalankan usaha tanaman tembakau, alasan terbanyak atas pilihan tersebut adalah karena tidak ada pilihan lain (32,7%)

MASALAH MUTU TEMBAKAU RAKYAT

1. Ketidakmurnian Jenis/Varietas Tembakau yang Ditanam
2. Budi Daya yang Tidak Sesuai dengan Baku Teknis
3. Perluasan Areal pada Lahan yang Tidak Sesuai
4. Pencampuran Tembakau/Pemalsuan Tembakau
5. Tingginya Kandungan Cl (Klor) Daun Tembakau
6. Perlakuan yang Kurang Tepat dalam Pengolahan (Prosesing) Tembakau



UPAYA UNTUK MENGATASI MASALAH MUTU TEMBAKAU RAKYAT

1. Memperbaiki Jenis/Varietas Tembakau yang Ditanam Petani

agar varietas yang ditanam petani adalah sesuai dan murni. Undang-Undang nomor 12 tahun 1992 tentang Sistem Budi Daya Tanaman mengharuskan benih yang diusahakan petani adalah benih berlabel.

2. Perbaiki Budi Daya

petani tembakau rakyat pada umumnya terbatas modalnya, sehingga seringkali tidak mampu membeli sarana produksi sesuai anjuran.

3. Mencegah Perluasan Areal di Lahan-Lahan yang Tidak Sesuai

Pembatasan areal pengembangan ke lahan-lahan yang tidak sesuai seringkali sulit dilakukan. Pada umumnya petani baru berhenti menanam tembakau apabila beberapa tahun mengalami kerugian. Upaya yang dilakukan adalah dengan mencarikan komoditas alternatif yang ekonomis. Beberapa komoditas alternatif yang mulai ditanam petani adalah jagung dan kedelai (daerah Paiton), bawang merah, melon, dan kedelai (Sumenep dan Pamekasan) wijen (Nganjuk, Sampang)

4. Mencegah Pemalsuan atau Pencampuran Tembakau

Beberapa pencegahan telah dilakukan oleh Pemda Kabupaten Pamekasan dan Temanggung dengan peraturan daerah untuk mencegah masuknya tembakau dari daerah lain pada saat musim panen tembakau. Tindakan pabrik rokok keretek menolak atau mengembalikan tembakau campuran yang sudah dibeli akan efektif mencegah pencampuran tembakau tersebut.

5. Mencegah Peningkatan Kandungan Cl Daun

Upaya ini dapat dilakukan dengan mencegah penanaman di lahan pantai; mencegah penggunaan pupuk dan bahan lain yang mengandung Cl. Dalam hal ini perlu dilakukan penyuluhan kepada petani mengenai penyebab tingginya kandungan Cl pada daun tembakau dan akibat buruknya terhadap mutu tembakau yang dihasilkan. Upaya dari pabrik pupuk seperti PT Petro Kimia Gresik untuk membuat pupuk ZK dan NPK bebas Cl perlu didukung. Produk-produk pupuk yang bebas Cl perlu disebarluaskan kepada petani.

6. Perbaikan Pengolahan (Prosesing) Tembakau Rakyat

- Menganjurkan petani untuk menghilangkan (mengurangi) gagang (“merit”) sebelum merajang tembakaunya. Praktek ini sampai tahun 1990 masih dilakukan di Madura, Bojonegoro, dll.
- Mencegah petani mencampurkan gula atau bahan lain pada saat mengolah tembakaunya.
- Menganjurkan prosesing dengan cara bersih, sehingga campuran benda asing seperti tikar, tali, kertas, dan lain-lain dapat dicegah.



Kesimpulan

1. Tembakau merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar bagi devisa negara. Tetapi nasib petani tembakau masih memprihatinkan.
2. Ada lima jenis risiko yang biasa dihadapi oleh petani tembakau yaitu perubahan cuaca, perubahan harga, hama tanaman, turunnya pembelian, dan modal usaha yang besar.
3. Ketidaksesuaian mutu tembakau yang dihasilkan petani dengan permintaan pabrik rokok.
4. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu tembakau rakyat yaitu: a) memperbaiki jenis/varietas yang ditanam petani; b) memperbaiki budi daya yang dilakukan petani; c) mencegah perluasan areal ke lahan-lahan yang tidak sesuai; d) mencegah pemalsuan/pencampuran tembakau; e) mencegah peningkatan kandungan Cl daun; dan f) memperbaiki pengolahan (prosesing) tembakau rajangan.
4. Pembinaan mutu tembakau harus dilakukan oleh semua pihak (*stake holder*), agar petani mendapat keuntungan dan agribisnis tembakau dapat berlanjut.

TERIMA KASIH ATAS PERHATIANNYA

